

**PEMANFAATAN TUMBUHAN UNTUK BEBERAPA  
UPACARA ADAT (Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan  
Kematian) OLEH MASYARAKAT SUKU BANTEN DESA  
WANA KECAMATAN MELINTING KABUPATEN LAMPUNG  
TIMUR**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi tugas-tugas dan memenuhi Syarat-syarat  
Guna Dapat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S1)



**Oleh :**

**AVI DWI AYUNDA**

**NPM : 1711060273**

**Jurusan : Pendidikan Biologi**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2021 MASEHI**

**PEMANFAATAN TUMBUHAN UNTUK BEBERAPA  
UPACARA ADAT (Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan  
Kematian) OLEH MASYARAKAT SUKU BANTEN DESA  
WANA KECAMATAN MELINTING KABUPATEN LAMPUNG  
TIMUR**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi tugas-tugas dan memenuhi Syarat-syarat  
Guna Dapat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S1)

**Oleh :**

**AVI DWI AYUNDA**

**NPM : 1711060273**

**Jurusan : Pendidikan Biologi**

**Pembimbing I : Dwijowati Asih Saputri, M.Si**

**Pembimbing II : Ovi Prasetya Winandari, M.Si**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2021 MASEHI**

## ABSTRAK

Etnobotani penting untuk dipelajari oleh masyarakat Indonesia karena pemanfaatan tumbuhan secara tradisional masih banyak yang belum diketahui. Rendahnya pengetahuan masyarakat akan tradisi suku dan sedikit masyarakat yang memahami tentang ilmu etnobotani menyebabkan terjadinya degradasi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian oleh masyarakat suku Banten Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Sampel diambil menggunakan teknik *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Wawancara dilakukan pada 24 narasumber yang merupakan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan dukun bayi serta masyarakat suku Banten. Dari hasil wawancara didapatkan hasil yaitu pada pelaksanaan ritual adat kehamilan menggunakan 12 jenis tumbuhan, ritual adat kelahiran menggunakan 13 jenis tumbuhan, ritual adat pernikahan menggunakan 10 jenis tumbuhan, dan ritual adat kematian menggunakan 8 jenis tumbuhan. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi yaitu faktor internal, eksternal, dan etnobotani.

**Kata kunci : Etnobotani, Ritual adat, Tumbuhan**

## ABSTRACT

*Ethnobotany is important to be studied by the people of Indonesia because there are still many traditional uses of plants that are not known. The low level of public knowledge of tribal traditions and few people who understand the science of ethnobotany causes cultural degradation. This study aims to determine the plants used in traditional rituals of pregnancy, birth, marriage, and death by the Banten tribal community, Wana Village, Melinting District, East Lampung Regency and the factors that cause cultural degradation. The method used in this research is kualitatif dan kuantitatif. Samples were taken using snowball sampling technique. Interviews were conducted on 24 resource persons who were traditional leaders, community leaders, and traditional birth attendants as well as the Banten ethnic community. From the results of the interview, it was found that the implementation of traditional pregnancy rituals using 12 types of plants, traditional birth rituals using 13 types of plants, traditional wedding rituals using 10 types of plants, and traditional death rituals using 8 types of plants. There are three factors that cause degradation, namely internal, external, and ethnobotanical factors.*

*Keywords: Ethnobotany, Plants, Traditional Rituals*



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Avi Dwi Ayunda

NIM : 1711060273

Jurusan/Prodi : Pendidikan Biologi

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat (Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian) Oleh Masyarakat Suku Banten Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 2021

Avi Dwi Ayunda

NPM. 1711060273



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa  
Upacara Adat (Kehamilan, Kelahiran,  
Pernikahan, dan Kematian) Oleh Masyarakat  
Suku Banten Desa Wana Kecamatan  
Melinting Kabupaten Lampung Timur.

**Nama** : Avi Dwi Ayunda  
**NPM** : 1711060273  
**Jurusan** : Pendidikan Biologi  
**Fakultas** : Tarbiyah dan Keguruan

**MENYETUJUI**

Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang  
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dwijowati Asih Saputri, M.Si**  
**NIP. 19720211199903 2002**

**Pembimbing II**

**Ovi Prasetya Winandari, M. Si**  
**NIP. -**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Biologi**

**Dr. Eko Kuswanto, M.Si**  
**NIP. 19750514 200801 1 009**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let.Kol.H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“PEMANFAATAN TUMBUHAN UNTUK BEBERAPA UPACARA ADAT (Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian) OLEH MASYARAKAT SUKU BANTEN DESA WANA KECAMATAN MELINTING KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**” disusun oleh Avi Dwi Ayunda, NPM: 1711060273, Program Studi: Pendidikan Biologi, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/tanggal: Kamis, 29 Juli 2021

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua** : Prof. Dr.H.Chairul Anwar, M. Pd. (...)

**Sekertaris** : Indarto, S.SI, M.SC (...)

**Penguji Utama** : Marlina Kamelia, M.SC (...)

**Penguji Pendamping I** : Dwijowati Asih Saputri, M.SI (...)

**Penguji Pendamping II** : Ovi Prasetya Winandari, M.SI (...)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.**

**NIP. 196408281988032002**

## MOTTO

(إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ  
مِنْ هَذَا رَشَدًا ۚ (٢٤)

*“Kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah". Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini".(Q.S Al-Kahfi:24)*

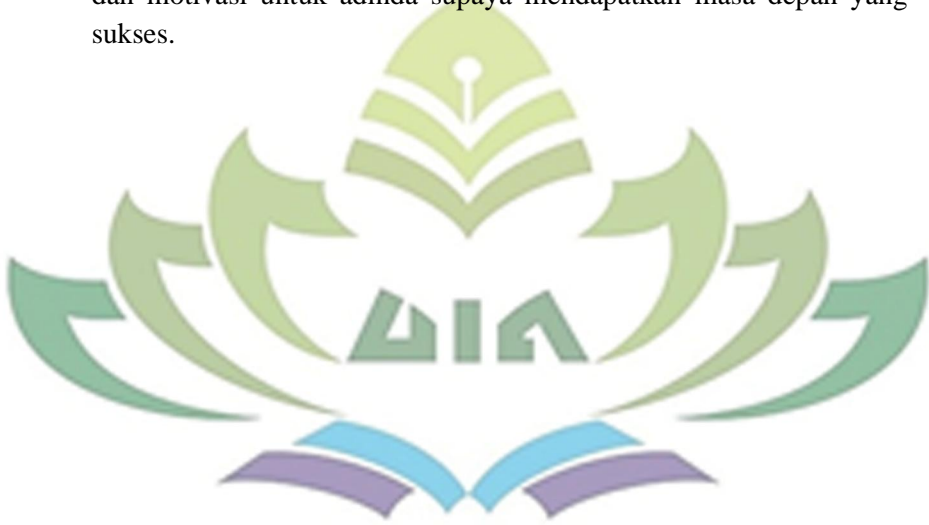
**“Jangan Bandingkan Prosesmu Dengan Orang Lain, Karena Tak Semua Bunga Tumbuh dan Mekar Secara Bersamaan”**



## PERSEMBAHAN

Indahnya masa depan yang aku inginkan membutuhkan perjuangan yang sangat luar biasa, dengan penuh semangat, tekad dan do'a akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan, maka dengan penuh rasa syukur skripsi ini aku persembahkan untuk :

Pahlawan sejati dalam hidup ku yaitu kedua orang tua tercinta Bapak Jumeri dan Ibu Sutyem yang senantiasa selalu mendokan dalam setiap sujudnya. Terimakasih atas limpahan kasih sayang, dukungan materi yang tak ternilai, yang selalu memberi semangat dan motivasi untuk adinda supaya mendapatkan masa depan yang sukses.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Avi Dwi Ayunda, dilahirkan pada tanggal 12 April 1999 di Desa Sidomulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Jumeri dan Ibu Sutiye.

Penulis memulai jenjang pendidikan formal di TK Tyas Binangun dan selesai pada tahun 2005, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Sidomulyo dan lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Sekampung dan lulus pada tahun 2014, setelah lulus penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Sekampung dan lulus pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Biologi. Selama Pendidikan Penulis pernah aktif dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Palang Merah Remaja(PMR), Rohis, English Club, dan Asosiasi Mahasiswa Penerima Bidikmisi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan. Judul skripsi yang diangkat adalah **Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat (Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian) Oleh Masyarakat Suku Banten Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur.**

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran, untuk seluruh umat manusia, yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Skripsi ini merupakan salah satu tugas yang wajib ditempuh oleh mahasiswa sebagai tugas akhir studi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Biologi. Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kata sempurna, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dari berbagai petunjuk, maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur penulis berterimakasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Eko Kuswanto, M.Si dan Fredi Ganda Putra, M.Pd selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dwijowati Asih Saputri, M.Si selaku Pembimbing I dan Ibu Ovi Prasetya Winandari, M.Si selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Jurusan Pendidikan Biologi yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan kepada penulis selama

dibangku perkuliahan.

5. Kakakku tersayang Yuyun Ningsih dan Adikku tersayang Caisar Irfan Juliansah yang telah memberikan dukungan, semangat dan motivasi selama menempuh pendidikan.
6. Kiki Afandi yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan pendidikan tepat waktu.
7. Sahabat-sahabatku Mira Sofiana, Fitri Handayani, Ermalia, Achamad Sayogo, Lulu Hidayatun'nafiah, dan Ema Oktaviana yang senantiasa mendukung dan membantu selama ini.
8. Teman-teman jurusan Pendidikan Biologi khususnya kelas B yang telah banyak membantu dan selalu mensupport dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan Asosiasi Mahasiswa Penerima Bidikimisi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada Perangkat Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur dan seluruh Narasumber yang telah membantu dalam penelitian skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa yang akan datang. Sebagai ungkapan terima kasih, penulis hanya mampu berdoa, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, diterima di sisi-Nya dan dijadikan-Nya sebagai amal saleh serta mendapatkan imbalan yang setimpal.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Kajian Terdahulu Yang Relevan .....	10
H. Metode Penelitian	
Waktu dan Tempat Penelitian.....	12
Alat dan Bahan .....	12
Penentuan Sampel .....	12
Prosedur Kerja.....	13
Analisis Data .....	17
I. Sistematika Pembahasan .....	20

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Etnobotani.....	23
B. Upacara Ritual Adat Kehamilan dan Kelahiran .....	25
C. Upacara Ritual Adat Pernikahan .....	29
D. Upacara Ritual Adat Kematian .....	33

E. Desa Wana Kecamatan Melinting .....	36
--	----

### **BAB III GAMBARAN OBJEK DATA PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Objek.....	39
B. Data Penelitian.....	41

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Analisis Data Penelitian .....	42
B. Temuan Penelitian .....	71

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	91
B. Rekomendasi .....	92

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Ritual Adat Suku Banten .....	15
Tabel 2.1	Ritual Kehamilan Dan Kelahiran Suku Banten .....	25
Tabel 2.2	Ritual Pernikahan Dan Kelahiran Suku Banten .....	30
Tabel 2.3	Ritual Kematian Dan Kelahiran Suku Banten .....	33
Tabel 3.1	Data Tumbuhan Yang Digunakan Pada Ritual Adat Suku Banten di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur.....	41
Tabel 4.1	Spesies Tumbuhan yang Digunakan Dalam Ritual Adat Kehamilan Oleh Masyarakat Suku Banten di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur.....	42
Tabel 4.2	Ritual Adat Kehamilan Suku Banten pada Daerah Asal dengan Suku Banten yang ada di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur .....	43
Tabel 4.3	Pemanfaatan Tumbuhan Pada Ritual Adat Kehamilan Suku Banten pada Daerah Asal dengan Suku Banten yang ada di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur .....	43
Tabel 4.4	Ritual Adat Kelahiran Suku Banten pada Daerah Asal dengan Suku Banten yang ada di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur .....	51
Tabel 4.5	Spesies Tumbuhan yang Digunakan Dalam Ritual Adat Kelahiran Oleh Masyarakat Suku Banten di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur.....	52

Tabel 4.6	Pemanfaatan Tumbuhan Pada Ritual Adat Kelahiran Suku Banten pada Daerah Asal dengan Suku Banten yang ada di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupten Lampung Timur.....	53
Tabel 4.7	Spesies Tumbuhan yang Digunakan Dalam Ritual Adat Pernikahan Oleh Masyarakt Suku Banten di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur.....	60
Tabel 4.8	Spesies Tumbuhan yang Digunakan Dalam Ritual Adat Pernikahan Oleh Masyarakt Suku Banten di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timut.....	61
Tabel 4.9	Pemanfaatan Tumbuhan Pada Ritual Adat Pernikahan Suku Banten pada Daerah Asal dengan Suku Banten yang ada di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupten Lampung Timur.....	61
Tabel 4.10	Spesies Tumbuhan yang Digunakan Dalam Ritual Adat Kematian Oleh Masyarakt Suku Banten di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur.....	65
Tabel 4.11	Spesies Tumbuhan yang Digunakan Dalam Ritual Adat Kematian Oleh Masyarakt Suku Banten di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur.....	66
Tabel 4.12	Pemanfaatan Tumbuhan Pada Ritual Adat Kematian Suku Banten pada Daerah Asal dengan Suku Banten yang ada di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupten Lampung Timur.....	66
Tabel 4.13	Nilai <i>Index of Cultural Sifnificance</i> (ICS) Suku Banten Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur.....	74

Tabel 4.14	Fidelity Level (FL) Jenis-jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan untuk Ritual Adat Suku Banten Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur.....	77
Tabel 4.15	Status Konservasi Tumbuhan yang Dimanfaatkan untuk Ritual Adat Suku Banten Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur.....	88



## Daftar Gambar

Gambar 4.1 Grafik Pemanfaatan Tumbuhan .....	73
Gambar 4.2 Grafik Nilai Guna Spesies <i>Use value</i> (UV).....	76
Gambar 4.3 Bunga Rampel untuk Kematian .....	87



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Perhitungan nilai ICS, UV, dan FI
Lampiran 2	Surat Permohonan Penelitian
Lampiran 3	Surat Balasan Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur
Lampiran 4	Surat Validasi Instrumen Wawancara Ahli Bahasa
Lampiran 5	Surat Vaidasi Instrumen Wawancara Ahli Materi Tumbuhan
Lampiran 6	Daftar Narasumber
Lampiran 7	Surat Pernyataan Persetujuan Responden 1-24
Lampiran 8	Lembar Instrumen Wawancara Responden 1-24
Lampiran 9	Dokumentasi Kegiatan Wawancara
Lampiran 10	Modul Pembelajaran



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Penulis perlu memaparkan beberapa arti dari kata yang menjadi judul penelitian ini agar tidak terjadi kesalahfahaman. Tema dari penelitian yang dilakukan yaitu Study Etnobotani dengan judul PEMANFAATAN TUMBUHAN UNTUK BEBERAPA UPACARA ADAT (Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian) OLEH MASYARAKAT SUKU BANTEN DESA WANA KECAMATAN MELINTING KABUPATEN LAMPUNG TIMUR. Kata kunci dari judul penelitian diatas yaitu :

1. Tumbuhan dalam ilmu biologi tergolong ke dalam kerajaan Plantae. Tumbuhan terdiri mulai dari akar, batang, daun, bunga, dan buah.
2. Upacara adat adalah salah satu bentuk realisasi kebudayaan berupa aktivitas dari manusia dalam mesyarakat atau sering disebut dengan sistem sosialisasi. Upacara adat merupakan salah satu cara untuk menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia. Upacara adat yang dilakukan umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.
3. Suku Banten merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia, suku Banten merupakan salah satu suku pedalaman yang menetap di wilayah Banten. Suku Banten diketahui masih kental dengan upacara ritualnya<sup>1</sup>.

Dari kata kunci diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tumbuhan apa saja yang digunakan untuk upacara adat suku Banten yang ada di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur. Beberapa upacara adat suku Banten yaitu Upacara adat Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian. Dimana Suku Banten yang ada di Desa Wana ini sudah mengalami perubahan dari Suku Banten yang berada di daerah asal. Oleh karena itu, penulis

---

<sup>1</sup>Otom Mustomi, "Perubahan Tatanan Budaya Hukum pada Masyarakat Adat Suku Baduy Provinsi Banten", *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*.17(3):309-328,2017.



ingin melakukan penelitian tentang tumbuhan apa saja yang digunakan dalam upacara adat dan faktor apa yang menyebabkan terdegradasinya budaya suku Banten yang ada di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang dikenal dengan berbagai corak keragaman suku dan budaya yang sangat besar di dunia. Permasalahan yang dihadapi Indonesia sebagai negara dengan beragam penduduk adalah fakta sejarah yang tidak bisa dihindari karena fakta ini merupakan berkah dan tantangan.<sup>2</sup> Keragaman suku dan budaya di Indonesia akan melahirkan perbedaan corak kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi berupa cipta, karsa, dan rasa. Budi diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal manusia. Berbagai macam kebudayaan yang tersebar di Indonesia diantaranya yaitu Upacara Adat. Bentuk tradisi yang dilakukan oleh berbagai suku bangsa yaitu seperti perkawinan, pesta adat, dan kematian. Setiap bentuk upacara tersebut dilakukan dengan cara tertentu dan memiliki ciri khas masing-masing. Keragaman suku dan budaya dapat melahirkan sebuah interaksi dengan lingkungan sekitarnya dan bersifat unik. Keunikan budaya dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat berupa pandangan hidup, nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam sebuah komunitas sosialnya sehingga akan membentuk pola-pola perilaku yang khas dalam komunitas tersebut dalam memperlakukan lingkungannya<sup>3</sup>.

Indonesia memiliki ciri budaya masyarakat yang masih dominan dengan unsur tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini didukung oleh keanekaragaman hayati yang ada di lingkungan sekitar, sehingga dapat membentuk corak budaya tertentu sesuai dengan karakter dan kondisi lingkungan tersebut. Terdapat hubungan antara manusia dengan lingkungan yang ditentukan oleh budaya setempat

---

<sup>2</sup> Chairul Anwar, "Character Education Insightful Nationality: A Multi Cultural Approach," *Mediterranean Journal of Social Sciences*, h, 182.2016

<sup>3</sup>Mutaqin dkk., "Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat Oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran." h, 496-505. 2018

sebagai pengetahuan yang diyakini serta menjadi sumber sistem nilai. Sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat secara tradisional merupakan salah satu bagian dari kebudayaan suku bangsa asli<sup>4</sup>.

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi ekonomi di Indonesia, mengakibatkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya. Nash menyebutkan bahwa globalisasi yang meliputi aspek ekonomi, budaya dan lingkungan berpengaruh penting terhadap suatu negara atau bangsa<sup>5</sup>. Perubahan ini akan berdampak pada kurangnya pengetahuan tentang segi lama yang ditinggalkan dan segi baru akan tumbuh. Sebagai contohnya adalah generasi muda bangsa Indonesia sudah banyak yang tidak tertarik lagi pada kesesenian, pengetahuan, atau budaya tradisional dan bahkan pengetahuan tradisional pun sudah dianggap tertinggal dan tidak sesuai lagi dengan perkembangan jaman. Dengan perkembangan teknologi dan pesatnya pendidikan masyarakat dengan corak modern cenderung menjadikan generasi muda hanya memandang kebudayaan leluhur sebagai ciri dari masyarakat jaman dahulu, sehingga mereka cenderung untuk meninggalkannya karena tertinggal oleh jaman dan lebih tertarik pada produk luar yang lebih modern<sup>6</sup>.

Etnobotani berasal dari kata etnologi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang suku dan budaya yang ada pada suatu suku tertentu. Sedangkan botani, yaitu ilmu tentang tumbuhan. <sup>7</sup>Jadi etnobotani adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang hubungan langsung antara manusia dengan tumbuhan dalam hal pemanfaatan dan

---

<sup>4</sup>Nurlina Ramdianti, Hexa Apriliana Hidayah, dan Yayu Wdiawati, "Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Kampung Pulo di Kabupaten Garut," 2013.

<sup>5</sup>Mutaqin Dkk., "Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat Oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran."

<sup>6</sup>Mutaqin dkk., "Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat Oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran." *Op. Cit.*, h. 496-505

<sup>7</sup>Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam, Nusa Tenggara Timur, Jl. S.K. Lerik, Kelapa Lima, Kupang 85228 dkk., "The Ethnobotany Knowledge of Manggarai Tribe and the Implication Utilization of Forest Plants in The Mountains of Ruteng," *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* 20, no. 3 (Desember 2015): 171-81.

pengelolaannya terutama pada masyarakat tradisional. Etnobotani memiliki potensi untuk mengungkapkan pengetahuan tradisional suatu kelompok masyarakat atau etnis mengenai keanekaragaman sumberdaya hayati, konservasi, dan budaya. Etnobotani juga dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat tradisional mengetahui pemanfaatan tumbuhan dilingkungan sekitar<sup>8</sup>. Pengetahuan tradisional setiap suku perlu didokumentasikan melalui kajian-kajian etnobotani supaya pengetahuan pemanfaatan tumbuhan yang dimiliki dari setiap suku tidak akan hilang ditelan modernisasi budaya<sup>9</sup>.

Negara Indonesia mempunyai 100 sampai 150 keluarga tanaman yang sebagian besar dapat dimanfaatkan oleh manusia. Tumbuh-tumbuhan yang ada dapat di manfaatkan sebagai sumber sandang, pangan, papan, sebagai media ritual bagi masyarakat, bahan industri, kosmetik, dan obat-obatan. Salah satu bagian tumbuhan yang memiliki banyak manfaat bagi manusia adalah bunga. Beberapa etnis yang masih memegang teguh budayanya memanfaatkan tumbuhan untuk kepentingan ritual adat<sup>10</sup>. Keanekaragaman hayati juga memberikan keuntungan bagi kehidupan manusia apabila manusia dapat mengolahnya dengan baik dan benar. Karena Indonesia memiliki iklim tropis, maka dengan iklim ini dapat memberikan sebuah dampak yang baik bagi seluruh keanekaragaman hayati yang ada. Dan sejak jaman dahulu manusia sudah banyak yang memanfaatkan tumbuhan untuk kebutuhan hidupnya<sup>11</sup>.

Setiap daerah mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga upacara ritual yang dilakukan juga berbeda. Upacara adat adalah suatu perayaan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu yang

---

<sup>8</sup>As Syaffa Al Liina, Husna Ainun Fauziah, dan Nurmiyati Nurmiyati, "Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo," *BIOSFER: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 30 Mei 2018.

<sup>9</sup>rina Trisna Ningsih Dan Eny Dwi Pujawati, "Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Bunga Pada Masyarakat Suku Banjar Di Kecamatan Karang Intan Kalimantan Selatan," *Bioscientiae*, 13(1), 2016 : 37–45.

<sup>10</sup>Ibid.

<sup>11</sup>Ramdianti, Hidayah, dan Wdiawati, "Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Kampung Pulo di Kabupaten Garut."

berhubungan dengan kebiasaan masyarakat. Upacara adat digunakan sebagai bagian dari produk budaya manusia yang dalam tataran praktisnya tidak terlepas dari pemanfaatan sumberdaya seperti tumbuhan yang terdapat dalam lingkungan sekitar<sup>12</sup>. Hubungan antara manusia dengan lingkungan sangat erat dan sudah tertulis dalam Kitab Suci Al-qur'an dalam surah Asy-Syu'ara ayat 7-8 yang berbunyi :

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : “ Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya kami tumbuhan di Bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik ? ”(7), “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah SWT. Dan kebanyakan mereka tidak beriman “ (8)<sup>13</sup>

Surat Asy- Syu'ra ayat 7-8 menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan berbagai macam tumbuhan di bumi, berbagai tumbuhan yang indah dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dengan hal ini diharapkan manusia dapat lebih bersyukur atas segala ciptaan Allah SWT. Karena sesungguhnya perkara ditumbuhkannya tanaman-tanaman di bumi ini benar terkandung dalam Al-qur'an dan sebagai bukti petunjuk yang jelas tentang kesempurnaan kekuasaan Allah SWT.

Namun pada saat ini upacara adat yang biasa dilakukan oleh masyarakat secara perlahan mulai terkikis oleh arus modernisasi yang mengakibatkan penggunaan tumbuhan dalam upacara adat dan pengetahuan oleh masyarakat semakin berkurang, sehingga keberadaannya pun tidak diperhatikan lagi. Terlebih dokumentasi terkait dengan pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat masih tergolong sedikit dan transfer pengetahuan dari generasi ke generasi juga banyak dilakukan secara lisan. Disisi lain kepercayaan

<sup>12</sup>Mutaqin dkk., “Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat Oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran.” *Op. Cit.*, h. 496-505

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan. Bandung. CV Penerbit Diponegoro, 2000N

dan pengetahuan pengelolaan lingkungan secara tradisional sangat penting terkait konservasi keanekaragaman hayati<sup>14</sup>.

Indonesia terdiri dari 34 provinsi, salah satu nya yaitu provinsi Lampung. Provinsi Lampung memiliki 15 Kabupaten. Salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Lampung yaitu Lampung Timur dan salah satu desa yang ada di Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur yaitu Desa Wanayang berada di Kecamatan Melinting<sup>15</sup>. Desa wana merupakan salah satu desa tradisional yang masih ada, Desa Wana merupakan satu dari tujuh desa inti masyarakat Lampung Melinting, sekaligus merupakan salah satu dari enam Desa Pewaris Kebudayaan Asli Keratuan Melinting. Hampir separuh dari rumah penduduk di Desa Wana masih menggunakan arsitektur tradisional, yakni rumah panggung dengan bahan kayu. Di Desa Wana terdapat berbagai macam suku yang tinggal didalam satu desa yaitu Suku Lampung, Banten, dan Jawa. Meskipun dalam satu Desa terdiri dari tiga suku yang berbedanamun masyarakat di Desa Wana tetap hidup rukun tanpa membedakan suku ras, dan uniknya masyarakat di Desa Wana tetap menjalankan kebudayaannya masing-masing. Salahsatu suku yang akan saya bahas dalam penelitian ini yaitu suku Banten. Karena masyarakat Suku Banten adalah suku pertama yang ada di Desa Wana dan masih melakukan beberapa upacara adat yang masih memanfaatkan tumbuhan untuk keperluan upacara adat. Upacara adat yang dilakukan oleh suku Banten yang ada di Desa Wana yaitu upacara adat kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian. Dengan perkembangan jaman yang terus melesat menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang kita seperti upacara adat yang menggunakan tumbuhan untuk perlengkapan upacara dan memiliki manfaat serta arti tersendiri dalam setiap tumbuhannya. Salah satunya yaitu di desa Wana, kurangnya pengetahuan masyarakat atas manfaat dari tumbuhan menyebabkan terdegradasinya kebudayaan Suku Banten yang ada di Desa Wana dengan Suku Banten yang ada di daerah asal.

---

<sup>14</sup>Ilfa Harfiatul Haq, "Nilai-Nilai Islam Dalam Upacara Adat Pernikahan Sunda", 16(1), 2019: 15.

<sup>15</sup>Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintah (Permendagri No.137-2017),Kementrian Dalam Negeri-Republik Indonesia.

Menurut penelitian Rini Dwi Rahayu yang berjudul “Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Pernikahan Suku Jawa, Sunda, dan Bali di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan” dimana tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui jenis tanaman yang digunakan dalam runtutan proses upacara adat dan perbedaan penggunaan tanaman pada ketiga suku tersebut. Pada penelitian ini juga terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terdegradasinya ritual adat pernikahan seperti perubahan lingkungan, masuknya kebudayaan lain, dan tanaman yang digunakan dalam ritual adat pernikahan semakin sulit ditemukan<sup>16</sup>. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Rini Dwi Rahayu berada pada variabel terikatnya, yaitu pada skripsi Rini Dwi Rahayu hanya melakukan penelitian pada ritual adat pernikahan suku Jawa, Sunda, dan Bali. Pada Penelitian yang akan dilakukan memiliki keterbaruan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan pada beberapa upacara adat seperti kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian. Dimana upacara adat tersebut dapat dikatakan sebagai siklus kehidupan manusia. Selain itu, pemilihan tempat dan suku Banten yang diteliti di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur. Dimana sesuai dengan pernyataan dari Kepala Dusun bahwa Suku Banten merupakan suku tertua yang berada di Desa Wana. Oleh karena itu, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru untuk masyarakat umum khususnya masyarakat suku Banten yang ada di Desa Wana akan manfaat dan makna dari masing-masing tumbuhan yang digunakan dalam rangkaian upacara adat serta memberikan kesadaran bahwa manusia selalu berdampingan dengan apa yang ada disekitarnya termasuk tumbuhan.

---

<sup>16</sup>Rini Dwi Rahayu, “Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Suku Sunda, Jawa, Bali di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan” (Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2019).



### **C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian**

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi di Indonesia mengakibatkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya. Dengan perkembangan teknologi dan pesatnya pendidikan masyarakat dengan corak modern cenderung menjadikan generasi muda hanya memandang kebudayaan leluhur sebagai ciri masyarakat zaman dahulu, sehingga mereka meninggalkannya karena dianggap tertinggal oleh zaman dan lebih tertarik pada zaman yang modern seperti sekarang ini. Hal inilah yang menjadikan peneliti untuk mengkaji ulang tentang hubungan antara tumbuhan dengan budaya. Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan lebih mendalam maka penelitian akan lebih difokuskan. Oleh karena itu, peneliti lebih memfokuskan penelitian sebagai berikut :

1. Pemanfaatan tumbuhan yang digunakan untuk beberapa upacara adat (Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian) oleh masyarakat suku Banten di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur.
2. Nilai *Index of Cultural Significance* (ICS), *Use Value* (UV), dan *Fidelity Level* (FL) tumbuhan yang digunakan pada upacara ritual adat suku Banten yang ada di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur.
3. Mengetahui status konservasi tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat oleh masyarakat Suku Banten di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur
4. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya potensi degradasi budaya pada suku Banten di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, fokus dan sub-fokus penelitian diatas adapun rumusan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Apa saja tumbuhan dan bagian tumbuhan serta manfaatnya dalam proses upacara ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat suku Banten yang berada di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur ?

2. Bagaimana nilai *Index of Cultural Significance* (ICS), *Use Value* (UV), dan *Fidelity Level* (FL) tumbuhan yang digunakan pada upacara ritual adat suku Banten yang ada di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur?
3. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya potensi degradasi budaya suku Banten yang ada di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur dibandingkan dengan Suku Banten yang berada didaerah asal ?
4. Bagaimana status konservasi tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual adat Suku Banten di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari peneliti melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan dalam upacara ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat suku Banten yang berada di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur.
2. Untuk mengetahui nilai *Index of Cultural Significance* (ICS), *Use Value* (UV), dan *Fidelity Level* (FL) tumbuhan yang digunakan pada upacara ritual adat suku Banten yang ada di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur.
3. Untuk mengetahui status konservasi tumbuhan yang digunakan dalam proses ritual upacara adat Suku Banten di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya potensi degradasi budaya suku Banten yang ada di Desa Wana dengan suku Banten yang berada didaerah asal.



## **F. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap skripsi ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, yaitu :

1. Bagi peneliti : sebagai ilmu tambahan dalam pengetahuan penggunaan tumbuhan serta manfaat tumbuhan dalam proses upacara adat ritual suku Banten.
2. Bagi ilmu pengetahuan : dapat digunakan untuk peneliti lain sebagai referensi dalam melakukan penelitian.
3. Bagi mahasiswa : sebagai bahan belajar dalam mempelajari jenis-jenis tumbuhan yang dapat digunakan Masyarakat dalam proses upacara ritual.
4. Bagi masyarakat : sebagai sumber informasi secara ilmiah dalam melakukan proses upacara ritual adat.

## **G. Kajian Terdahulu Yang Relevan**

Peneliti terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan kemudian selanjutnya menemukan inspirasi untuk penelitian yang selanjutnya. Selain itu, peneliti terdahulu membantu untuk menunjukkan orisinalitas dari penelitian yang akan dilakukan.

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan peneliti yang akan dilakukan, kemudian ringkasan dilakukan untuk membandingkan antara penelitian yang sudah dilakukan. Dengan melakukan hal ini, dapat melihat orisinalitas penelitian yang akan dilakukan kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini, antara lain :

1. Rini Dwi Rahayu (2019) dengan judul *Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Pernikahan Suku Jawa, Sunda, dan Bali di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan* yang mendeskripsikan tentang tanaman apa saja yang digunakan untuk proses upacara adat dan apa perbedaan penggunaan tanaman pada ketiga suku dalam upacara ritual Pernikahan<sup>17</sup>.
2. Devi Komalasari (2018) yang berjudul *Kajian Etnobotani Dan Bentuk Upaya Pembudidayaan Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Upacara Adat Di Desa Negeri Ratu*

---

<sup>17</sup> Ibid.

*Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat* yang mendeskripsikan tentang tanaman apa saja yang digunakan dalam upacara ritual adat serta bentuk upaya pembudidayaan tumbuhan yang digunakan untuk proses upacara ritual adat<sup>18</sup>.

3. Asep Zainal Mutaqin, dkk (2018) yang berjudul *Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat Oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran* yang mendeskripsikan tentang beberapa tumbuhan yang biasa digunakan dalam upacara ritual adat<sup>19</sup>.
4. As Syaffa Al Liina, dkk (2017) yang berjudul *Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawangsari, Kabupaten Sukoharjo* yang mendeskripsikan tentang upacara ritual kelahiran dengan menggunakan tumbuhan-tumbuhan dalam prosesnya serta cara penggunaan tumbuhannya<sup>20</sup>.
5. Purwanti, dkk (2017) yang berjudul *Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Masyarakat Suku Saluan di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una* yang mendeskripsikan salah satu unsur kebudayaan daerah yang bersifat universal yang berkenaan dengan upacara adat yang memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan<sup>21</sup>.

---

<sup>18</sup>Suci Wulan Pawhestri dan devi komalasari, “kajian etnobotani dan bentuk upaya pembudidayaan tumbuhan digunakan dalam upacara adat di desa negeri ratu tenumbang kecamatan pesisir selatan kabupaten pesisir barat,” t.t., 78.

<sup>19</sup>Mutaqin Dkk., “Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat Oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran.”

<sup>20</sup>Syaffa Al Liina, Ainun Fauziah, Dan Nurmiyati, “Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran Di Desa Banmati, Kecamatan Tawangsari, Kabupaten Sukoharjo.”

<sup>21</sup>Purwanti Purwanti, Miswan Miswan, Dan Ramadan Pitopang, “Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Masyarakat Suku Saluan Di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una,” *Biocelbes*, 11(1) 2017: 46–60.

Dari uraian diatas, dapat diketahui persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu yang sudah dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan judul *Pemanfaatan Tumbuhan untuk Beberapa Upacara Adat oleh Masyarakat Suku Banten Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur*.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur khususnya pada masyarakat Suku Banten. Penelitian ini telah dilakukan selama satu bulan yaitu pada bulan Maret – April.

### **2. Alat dan Bahan**

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Daftar pertanyaan yang telah divalidasi untuk narasumber terpilih
- b) Alat tulis dan lembar kerja untuk mencatat hasil penelitian
- c) Kamera *Handphone* yang digunakan untuk mendokumentasikan objek dari penelitian yang dilakukan

### **3. Penentuan Sampel**

Penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *Snowball Sampling* dan *Purposive Sampling*. *Snowball Sampling* merupakan salah satu metode pemilihan sampel dengan cara berantai, pemilihan sampel secara berantai dari orang yang telah diwawancarai akan didapatkan informasi mengenai narasumber selanjutnya, demikian seterusnya. Metode ini digunakan untuk penentuan sampel Informan Utama yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat, dan dukun bayi. Sedangkan *Purposive Sampling* adalah pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu dalam suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk mencapai

tujuan penelitian, metode ini digunakan untuk penentuan sampel Informan tambahan yaitu masyarakat suku Banten.<sup>22</sup>

#### 4. Prosedur Kerja

Penelitian studi etnobotani sebagai media upacara ritual kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian suku Banten menggunakan gabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dengan observasi dan wawancara kepada 24 informan<sup>23</sup> dan data kuantitatif dilakukan dengan menganalisis data hasil dari wawancara.<sup>24</sup>

##### a) Observasi

Metode yang pertama yang digunakan adalah observasi. Metode observasi dilakukan pada awal penelitian apabila belum memiliki informasi dan gambaran mengenai masalah penelitian. Hasil observasi yang di dapatkan akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai masalah penelitian yang dilakukan. Observasi akan dilakukan di desa Wana pada masyarakat suku Banten. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah masyarakat suku Banten yang merupakan suku tertua di desa Wana masih menggunakan tanaman dalam upacara ritual kehamilan, pernikahan, dan kematian dan tanaman serta bagian tanaman apa saja yang masih digunakan dan juga dilihat status konservasinya.

---

<sup>22</sup>Dwi Rahayu, “Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Suku Sunda, Jawa, Bali di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.”

<sup>23</sup> Chairul Anwar, “Learning Value at Senior High School Al-Kautsar Lampung for the Formation of Character,” *Journal of Education and Practice*, 2015, 7.

<sup>24</sup>Regina Nifmaskossu, Aceng Rahmat, dan Fathiaty Murtadho, “Tindak Tutur Direktif Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Watmuri” 8(1) 2019: 37–43.

## b) Wawancara

Prosedur kerja yang kedua adalah wawancara. Wawancara ini umum digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data berupa data lisan yang berasal dari narasumber. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Wawancara dilakukan pada 24 narasumber yang terdiri dari 3 (Kepala Dusun dan Ketua Adat atau sesepuh) dan 1 perempuan (Dukun Bayi) yang merupakan Informan Utama dan 20 masyarakat suku Banten yang merupakan informan tambahan. Pemilihan informan utama sebagai sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *snowball sampling* dan pemilihan informan tambahan sebagai sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *Purposive Sampling*. *Snowball sampling* merupakan salah satu metode pemilihan sampel dengan cara berantai, pemilihan sampel secara berantai dari orang yang telah diwawancarai akan didapatkan informasi mengenai narasumber selanjutnya, demikian seterusnya. *Purposive Sampling* adalah pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu dalam suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara beberapa informan adalah berupa jenis ritual adat suku Banten, nama dan jenis tanaman, bagian tanaman yang dimanfaatkan, dan tanaman apa yang keberadaannya mulai punah serta penyebab kepunahan tanaman tersebut<sup>25</sup>.

---

<sup>25</sup> *Ibid*

Tabel 1.1 Runtutan Ritual Adat Suku Banten

No	Upacara Adat	Waktu	Nama Tumbuhan	Manfaat	Status Konservasi
1	Kehamilan	3 bulanan (Telon-telon)			
		7 bulanan (Mitoni)			
2	Kelahiran	Hari Pertama (Pereuh Sepeting)			
		Hari ketiga (Pereuh Tilu Peuting)			
		Hari Ketujuh (Pereuh Nujuh Peuting)			
		Hari keempat puluh (Ngangiran)			
		Khitan			
3	pernikahan	Sebelum Akad			
		1. Nakeni			
		2. Matetaken			
		3. Seserahan			
		Upacara Akad Nikah			
		1. Mapag Pengantin			
		Setelah Akad			
		1. Mapag Jawadah			

		2.Yalil (Buka Pintu)
		3.Ngeroncong (Nyembah)
		4.Ngedulangi
		5.Arak-arakan (Ngarak)
4	Kematian	Sebelum Pemakaman
		1.Ngamandn
		2. Mungkus
		3.Nyolatkeun
		4.Ngurebken
		Setelah Pemakaman
		1.Nyusur Tanah
		2.Tiluna
		3.Tujuhna
		4.Matangpuluh
		5. Natus
		6. Mendak
		7. Newu

### c) Dokumentasi

Metode ketiga yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data hasil wawancara yang diperoleh.



## 5. Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan gabungan metode penelitian kualitatif dan metode kuantitatif. Keseluruhan data baik kualitatif maupun kuantitatif dianalisis secara deskriptif dan menyeluruh terkait dengan aspek-aspek yang diteliti.

### 1) Metode Kualitatif

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data berupa jenis-jenis tumbuhan, bagian tumbuhan, manfaat tumbuhan yang digunakan, aspek sosial budaya, dan aspek etnobotani lainnya<sup>26</sup>.

### 2) Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif digunakan untuk mendapatkan data berupa nilai *Index of Cultural Significance* (ICS), *Use Value* (UV), dan *Fidelity Level* (FL)<sup>27</sup>.

#### a) *Index of Cultural Significance* (ICS)

*Index of Cultural Significance* (ICS) merupakan hasil analisis kuantitatif yang menunjukkan nilai kepentingan tiap-tiap jenis tumbuhan yang berguna yang didasarkan pada keperluan masyarakat<sup>28</sup>.

$$ICS = \sum (q \times i \times e)_{ni}$$

Keterangan :

ICS : Nilai Kepentingan Tiap-tiap Spesies

q : Nilai Penggunaan

i : Nilai Intensitas

e : Nilai Eksklusivitas

<sup>26</sup> Chairul Anwar dkk., "The Effectiveness of Islamic Religious Education in the Universities: The Effects on the Students' Characters in the Era of Industry 4.0," *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 3(1): 77, 2018.

<sup>27</sup> Richi Riadi, H A Oramahi, dan Fathul Yusro, "Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Suku Dayak Kanayatn Di Desa Mamek Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak," *Jurnal Hutan Lestari* ,7(2) 2019: 905.

<sup>28</sup> Ani Nur Firman, "Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan Pendidikan Mipa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember 2016," T.T., 118.



Dengan ketentuan nilai dibawah ini :

q : Kualitas penggunaan merupakan variasi dari  
berbaagai sifat pengunaan spesies tumbuhan

Nilai	Keterangan
1	Tumbuhan yang dikenal tidak digunakan secara khusus
2	Bahan ritual, mitos, dan rekreasi
3	Makanan lainnya, bahan sekunder dan bahan obat
4	Makanan sekunder
5	Bahan makanan utama

i : Intensitas penggunaan merupakan penilaian intensitas yang didasari oleh pengaruh penggunaan spesies tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari<sup>29</sup>

Nilai	Keterangan
1	Intensitas penggunaan sedikit
2	Intensitas penggunaan rendah
3	Intensitas penggunaan sedang
4	Intensitas penggunaan cukup tinggi
5	Intensitas penggunaan sangat tinggi

e : Penggunaan spesies tumbuhan didasari oleh tingkat rasa lebih disukai<sup>30</sup>

Nilai	Keterangan
0,5	Sumber sekunder dengan eksklusifitas nilai indeks penting
1	Terdapat beberapa spesies yang ada

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Ibid.

	kemungkinan menjadi pilihan
2	Spesies tumbuhan yang paling disukai dan merupakan pilihan utama dan tidak dapat digantikan

**b) *Use Value (UV)***

Nilai penggunaan (UV) menunjukkan kepentingan relative spesies tumbuhan yang dimanfaatkan secara lokal dan ditentukan jumlah laporan penggunaan yang dijelaskan oleh masing-masing informan untuk setiap spesies.<sup>31</sup>

$$UV = \sum \frac{U}{n}$$

Keterangan :

UV : Nilai Penggunaan Suatu Spesies Tumbuhan

U : Jumlah Informan yang Mengetahui Pemanfaatan Per Spesies

N : Jumlah Total Informan.

**c) *Fidelity Level (LF)***

*Fidelity Level* (LF) berguna untuk mengenali tanaman yang paling disukai dan dimanfaatkan oleh masyarakat.<sup>32</sup>

$$FL = \frac{Np}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

Fl : Nilai Fidelity Level

Np : Jumlah Informan yang Melaporkan Pemanfaatan Tumbuhan Tertentu

N : Jumlah Total Informan yang Menyebutkan Spesies untuk Berbagai Macam Penggunaan.

<sup>31</sup>Kurniawan Erwin dan Nirwana Jadid, "Nilai Guna Spesies Tanaman sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo – Jawa Timur", 4(1), 2015: 4.

<sup>32</sup>Firman, "Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan Pendidikan Mipa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember 2016."

## **I. Sistematika Pembahasan**

### **1. Pendahuluan**

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang melatarbelakangi peneliti dalam melakukan penelitian. Penegasan judul untuk mengetahui secara rinci apa maksud dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Rumusan masalah, tujuan penelitian, fokus dan sub-fokus penelitian yang bertujuan supaya tidak terjadi kesalahpahaman sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan, kajian terdahulu yang relevan bertujuan untuk mencari peneliti terdahulu yang dianggap sudah relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, sistematika pembahasan yaitu untuk memberikan gambaran yang akan dibahas pada masing-masing Bab dan metode penelitian yaitu untuk mengetahui metode yang digunakan dalam penelitian secara rinci dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

### **2. BAB II Tinjauan Pustaka**

Pada Bab ini, dibahas secara rinci tujuan pustaka yang dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian dan teori-teori yang relevan dengan penelitian.

### **3. BAB III Metode Penelitian**

Pada bab ini, dibahas tentang gambaran objek yang akan diteliti supaya mengetahui secara rinci penelitian yang akan dilakukan dan juga deskripsi data penelitian yaitu menjelaskan secara rinci tentang data yang diperoleh dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan 3 metode yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>33</sup>

### **4. BAB IV Analisis Penelitian**

Pada bab ini dibahas tentang analisis data-data yang diperoleh dari penelitian secara rinci.

---

<sup>33</sup>Regina Nifmaskossu, Aceng Rahmat, dan Fathiaty Murtadho, "Tindak Tutur Direktif Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Watmuri" 8(1), 2019: 37–43.

## **5. BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi**

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan rekomendasi yang diberikan.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

Indonesia dikenal sebagai negara yang masyarakatnya majemuk. Hal ini dilihat dari semboyan negara Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu juga<sup>34</sup>. Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari beberapa pulau, yaitu terdapat 5 pulau besar dan 4 kepulauan memiliki ribuan pulau. Jumlah pulau di Indonesia yaitu sejumlah 17.504 pulau. Indonesia masuk kedalam negara kepulauan yang disetiap pulaunya memiliki beberapa provinsi, diantaranya yaitu di pulau Sumatra terdapat 10 provinsi, di pulau Jawa terdapat 6 provinsi, di pulau Bali dan kepulauan Nusa Tenggara terdapat 3 provinsi, di pulau Kalimantan terdapat 5 provinsi, di pulau Sulawesi terdapat 6 provinsi, di kepulauan Maluku dan Papua terdapat 4 provinsi<sup>35</sup>.

Negara Indonesia terdiri dari beragam suku, bahasa, budaya dan agama. Hal ini yang menyebabkan Indonesia disebut sebagai negara yang majemuk. Di Indonesia terdapat 1.300 suku budaya dan adat istiadatnya yang beragam. Suku terbesar dan terbanyak jumlahnya adalah suku Jawa yaitu sejumlah 95,2 juta jiwa atau sebesar 40% dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia. Setiap provinsi di Indonesia juga memiliki bahasa yang berbeda-beda sebagai alat komunikasi sehari-hari dan Indonesia memiliki 2.500 bahasa daerah<sup>36</sup>.

Negara kita merupakan negara yang kaya akan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, dan agama. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat ikut mengalami perubahan sebagai bentuk adaptasi pada lingkungan. Perubahan yang dialami masyarakat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam dapat memberikan dampak perubahan pada masyarakat yaitu peningkatan

---

<sup>34</sup>Fauziyah Tsamrotul Fuadah, “Pelaksanaan Aturan Kebal Cerai Pada Perkawinan Masyarakat Hukum Adat Baduy” (Universitas Brawijaya, 2017).

<sup>35</sup>Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat., *Buku Informasi Statistik 2017* (Jakarta: Pusdatin, 2017).H 2

<sup>36</sup>I K Sudibia, I N Dayuh Rimbawan, dan IB Adnyana, “Pola Migrasi Dan Karakteristik Migran Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 2010 Di Provinsi Bali,” *Piramida*, 8(2) 2012: 59–75.

jumlah penduduk, adanya penemuan-penemuan baru, pengakuan atas penemuan baru, dan kebutuhan manusia. Faktor luar yang dapat memberikan dampak perubahan didalam kebudayaan masyarakat yaitu interaksi antar masyarakat suku yang berbeda, masuknya unsur-unsur asing pada suatu daerah, pengaruh negara lain dengan maksud menduduki negara tersebut dapat berdampak pada kehidupan masyarakat, serta pernikahan antar suku<sup>37</sup>.

#### **A. Pengertian Etnobotani dan Ruang Lingkup Etnobotani**

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kawasan hutan tropis terkaya di dunia setelah Negara Brazil dan menyimpan banyak potensi sumber daya alam hayati sebagai sumber pangan. Salah satu ciri keanekaragaman budaya bangsa indonesia yaitu masih dominan dengan unsur tradisonal dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini didukung oleh keanekaragamn hayati yang melimpah dalam berbagai tipe ekosistem<sup>38</sup>. Etnobotani berasal dari dua suku kata, yaitu etno (etnis) dan botani. Etno yang artinya *“ilmu yang mempelajari tentang suku dan budaya”* dan botani yang artinya *“ilmu yang mempelajari tentang tumbuhan”*. Jadi etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tentang tumbuhan dan interaksi antara manusia dengan sumber daya tumbuhan. Menurut Hakim (2014), etnobotani merupakan ilmu yang terkait dengan etnik (suku bangsa) dan tumbuhan. Sedangkan menurut Katno (2008) etnobotani sebagai ilmu yang mempelajari tentang etnis-etnis didaerah tertentu dan penggunaan tumbuhan sebagai keperluan untuk hidup seperti untuk makanan, obat-obatan, bahan pewarna, bahan bangunan, mitos dan upacara ritual. Jadi etnobotani adalah interaksi masyarakat setempat dengan lingkungan hidupnya<sup>39</sup>.

---

<sup>37</sup> Azizah Apriyani, Suparman Arif, Dan Maskun Maskun, “Pelaksanaan Adat Perkawinan Sunda Di Desa Nambah Rejo Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah,” T.T.

<sup>38</sup> Ani Nur Firman, “Penggunaan Tumbuhan Dalam Upacara Adat Oleh Masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso dan Pemanfaatan Sebagai Bahan Ajar Materi Keanekaragaman Hayati Untuk Siswa SMA Kelas X,” t.t., 118.

<sup>39</sup> Angela F Mamahani, Herny E I Simbala, Dan Saroyo Saroyo, “Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Subetnis Tonsawang Di Kabupaten Minahasa

Etnobotani digunakan sebagai alat dokumentasi tentang pengetahuan masyarakat tradisional dan masyarakat awam yang masih memanfaatkan tumbuhan untuk kehidupannya. Contoh pemanfaatan tumbuhan oleh manusia misalnya sebagai bahan makanan, pengobatan, bahan bangunan, dan upacara adat dan budaya<sup>40</sup>. Studi etnobotani merupakan belajar mengenal interaksi antara manusia dengan sumber daya alam tumbuhan.

Etnobotani muncul sebagai pendekatan multidisiplin keilmuan pada dekade terakhir terutama dalam metodeologi pengumpulan datanya. Etnobotani lebih fokus mempelajari hubungan antara etnik atau kelompok masyarakat dan sumber daya alam tumbuhan. Pengembangan study etnobotani memberikan kontribusi yang sangat besar dalam proses pengenalan sumberdaya alam pada suatu daerah melalui kegiatan pengumpulan kearifan lokal. Study etnobotani juga dapat membantu masyarakat untuk mengetahui secara ilmiah tentang pengetahuan yang dimiliki guna menunjang kehidupannya, melalui membaca ulang hasil penelitian yang disusun secara praktis oleh peneliti<sup>41</sup>.

Etnobotani merupakan salah satu cabang ilmu yang interdisipliner, yakni mempelajari hubungan antara manusia dengan tumbuhan dan lingkungannya. Etnobotani lebih menekankan bagaimana mengungkap keterkaitan antara budaya masyarakat dengan sumberdaya tumbuhan di lingkungan sekitar. Etnobotani mengutamakan persepsi dan konsepsi budaya kelompok masyarakat dalam mempelajari sistem pengetahuan anggotanya menghadapi tumbuhan dalam lingkup hidupnya.

---

Tenggara Provinsi Sulawesi Utara,” *jurnal ilmiah farmasi*, 5(2) 2016: 205–12.

<sup>40</sup>Rini Verary Shanthi, Jumari Jumari, dan Munifatul Izzati, “Studi Etnobotani Pengobatan Tradisional untuk Perawatan Wanita di Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat,” *Biosaintifika : Journal of Biology & Biology Education*, 6(2) 2014: 9.

<sup>41</sup>Ibid.



## B. Upacara Ritual Kehamilan dan Kelahiran

Kehamilan dan kelahiran adalah peristiwa alamiah yang dialami oleh setiap perempuan. Kehamilan adalah suatu hal yang sangat didambakan setiap manusia yang telah berumah tangga, karena seorang anak turut menentukan kedudukan orangtuanya dalam masyarakat dan juga kehidupan beragama mereka. Pada suku baduy, seseorang yang belum memiliki anak tidak dapat diangkat menjadi pejabat di masyarakat. Oleh sebab itu, pasangan yang belum mendapatkan seorang anak selalu disebut penganten (Pengantin) meskipun telah lama menikah. Sebutan kepada orangtua juga akan mengikuti nama anak sulung mereka. Pada hari ketujuh bayi akan diberi nama. Setelah diberi nama, anak akan dipasangi “*Geulang Kante*h” (gelang terbuat dari benang) pada tangan kirinya bagi anak perempuan dan tangan kanannya bagi anak laki-laki. Gelang tersebut dipercayai sebagai penolak balak<sup>42</sup>.

Tabel 2.1 Runtutan Ritual Kehamilan dan Kelahiran suku Banten.<sup>43</sup>

Upacara	Ritual Kehamilan dan Persalinan
Kehamilan	1. Tiga Bulanan ( <i>Telon-telon</i> )
	2. Tujuh Bulanan ( <i>Mitoni</i> )
Kelahiran	1. Pereuh Sepeting (Hari pertama)
	2. Pereuh Tilu Peuting (Hari Ketiga)
	3. Pereuh Nujuh Peuting ( Hari Ketujuh)
	4. Ngangiran ( Hari ke-Empat Puluh)
	5. Khitan

Upacara kehamilan yang pertama yaitu tiga bulanan, upacara tiga bulanan dilakukan oleh dukun bayi. Upacara ini bertujuan untuk menghindarkan dari gangguan roh jahat dan marabahaya lain selama kehamilan. Upacara ini dilakukan dengan memberikan “*Kapuru*”

<sup>42</sup>Vita Kartika, Asep Kusnali, dan Rozana Ika Agustiya, “Budaya Kehamilan Dan Persalinan Pada Masyarakat Baduy, Di Kabupaten Lebak, Tahun 2018,” *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(3), 3 Juli 2019: 192–99.

<sup>43</sup> Syaffa Al Liina, Ainun Fauziah, dan Nurmiyati, “Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawangarsi, Kabupaten Sukoharjo.”



(untaian benang berwarna putih) yang sudah diberikan doa oleh dukun bayi yang memimpin upacara tiga bulanan selama tiga hari sebelum diberikan kepada ibu lalu diikatkan di pergelangan tangan sebelah kiri. Setelah acara tiga bulanan, selanjutnya yaitu tujuh bulanan. Upacara tujuh bulanan disebut juga dengan upacara pemasangan kain berwarna putih yang sudah didoakan oleh dukun bayi yang akan memimpin upacara tujuh bulanan. Tujuan dari upacara tujuh bulanan ini yaitu memberikan doa kepada ibu hamil dan janinnya agar selamat, dan aman dari gangguan roh jahat sehingga proses kelahiran bisa berjalan dengan lancar serta ibu dan bayi selamat.<sup>44</sup>

Upacara kelahiran anak masih sering dilakukan oleh dukun bayi yang disebut dengan "*Dukun Paraji*". Upacara hari pertama dinamakan Pereuh Sepeting, yaitu upacara memotong tali pusar menggunakan hinis atau sebilah bambu, kemudian memberikan ari-ari lalu memasukkannya kedaun pisang yang sudah disiapkan oleh suami. Upacara hari ketiga setelah kelahiran dinamakan upacara "*Pereuh Tilu Peuting*" yaitu upacara kelahiran yang dilakukan dengan neneteskan ramuan yang sudah diberi doa oleh dukun paraji ke mata ibu. Selanjutnya yaitu upacara hari ketujuh, yang dinamakan dengan "*Pereuh Nujuh Peuting*" yang merupakan upacara pemberian nama yang sebelumnya sudah diberikan oleh ketua adat. Pada upacara ini, dilakukan pemberian gelang berupa untaian benang putih (Kapuru) yang diikatkan ditangan sebelah kiri untuk anak perempuan dan disebelah kanan untuk anak laki-laki. Pada upacara ini juga dilakukan makan bersama dengan para kerabat dan tetangga. Upacara yang terakhir yaitu dilakukan saat 40 hari, upacara ini dinamakan dengan "*Ngangiran*", yaitu upacara memandikan bayi disungai yang dilakukan oleh paraji dan bertujuan untuk membersihkan bayi setelah 40 hari bayi lahir.

Berikut adalah urutan upacara kelahiran yang dilakukan :

1. Kendit, yaitu upacara tujuh bulanan ibu yang sedang hamil.
2. Saat bayi lahir, akan dibawa ke dukun bayi atau Paraji untuk diberikan doa.

---

<sup>44</sup>Ayatullah Humaeni, "Ritual, Kepercayaan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten," *El-Harakah (Terakreditasi)*, 17(2), 5 Februari 2016: 157.

3. Setelah tujuh hari kelahiran makan akan diadakan acara *Perehan* atau selamatan.
4. Yang selanjutnya yaitu, Upacara Agiran pada hari 40 setelah kelahiran.
5. Akikah yang dilakukan cukuran, khitanan dan pemberian nama oleh Paraji yang didapat dari mimpi dengan mengorbankan ayam.

Selain disebut dengan *Perehan*, disebut juga dengan *Selamatan*. *Selamatan* juga dilakukan pada saat masa kehamilan dan kelahiran. Saat upacara ini disebut dengan “*Upacara Mitoni*” atau “*Rujakan*”. Pada acara ini, mereka akan memasak makanan mulai dari nasi, lauk, sayuran dan jenis makanan lainnya. Dan terdapat makanan khusus dalam acara ini yaitu Rujak. Saat bayi sudah lahir, akan disambut dengan ritual “*Slametan Sugu Tamu*” yaitu tepat pada hari dimana bayi itu lahir, selanjutnya setelah bayi berumur tujuh hari diberikan nama dan setelah 40 hari akan dimandikan untuk membersihkan bayi.<sup>45</sup>

Ritual selanjutnya yaitu, khitanan untuk bayi perempuan. Pada saat upacara tujuh hari akan dilakukan upacara khitan juga pada bayi perempuan. Menurut sebagian masyarakat, bayi perempuan sebaiknya dikhitan pada usia 7 hari sampai 40 hari. Maksimal sampai usia bayi 7 bulan dan dilakukan dengan cara yang sangat sederhana tanpa *Riungan* dan untuk khitanan laki-laki biasanya dilakukan pada usia 2-10 tahun dan biasanya diadakan slametan khitanan besar-besaran. Khitan bertujuan untuk kesehatan jasmani dan rohani serta penyucian diri dan bukti ketundukan seseorang pada ajaran agamanya.<sup>46</sup>

Upacara lain pada saat bayi berumur 40 hari disebut juga cukuran atau marhabanan. Upacara ini dimaksudkan untuk membersihkan dan mensucikan rambut bayi dari segala macam najis. Upacara cukuran atau marhabanan ini merupakan ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT yang telah mengaruniakan seorang anak. Pada pelaksanaannya bayi dibaringkan ditengah-tengah para tamu undangan dan disertai dengan perlengkapan bokor yang diisi air dan kembang tujuh rupa dan gunting yang digantungi perhiasan emas

---

<sup>45</sup>Ibid.

<sup>46</sup>Ibid.

berupa kalung, gelang atau cincin untuk mencukur rambut bayi. Pada saat itu mulailah para tamu undangan berdo'a dan berjanji atau disebut pepujian, yaitu memuji sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dan membacakan doa yang mempunyai makna selamat lahir datin dunia akhirat. Pada saat marhabanan itulah rambut bayi digunting sedikit oleh beberapa orang yang berdo'a pada saat itu.

Alat dan bahan yang digunakan untuk upacara ritual kehamilan dan kelahiran yaitu :

1. Kembang Tujuh Rupa
  - a. Bunga Mawar Merah
  - b. Bunga Mawar Putih
  - c. Bunga Cempaka
  - d. Bunga Kantil
  - e. Bunga Kenanga
  - f. Bunga Melati
  - g. Bunga Sedap Malam
2. Bokor
3. Kelapa Cengkir
4. Kain berwarna putih
5. Gunting
6. Kapuru (untaian benang berwarna putih)

Alat dan bahan yang digunakan memiliki makna seperti Bungan Mawar Merah yang mempunyai makna kelahiran diri manusia ke dunia, Bungan Mawar Putih yang bermakna ketentraman, sejahtera dan damai. Bunga Kantil yang memiliki arti jiwa spiritual yang kuat untuk meraih sukses lahir maupun batin. Bunga Melati yang berarti dalam melakukan tindakan selalu melibatkan hati (kalbu) dan tidak serta merta melakukan. Bunga Kenanga yang berarti generasi penerus leluhur. Bunga Sedap Malam yang merupakan lambang keharmonisan dan ketentraman serta Bunga Cempaka yang melambangkan kesederhanaan. Kelapa Cengkir yang diberi gambar kamajaya dan dewi ratih mempunyai makna agar kelak jika bayi yang dilahirkan laki-laki akan tampan dan mempunyai sifat luhur kamajaya, jika bayi yang lahir perempuan akan secantik dewi ratih dan memiliki sifat seluhur dewi ratih. Kain berwarna putih yang melambangkan kesucian. Gunting yang digunakan untuk mencukur rambut bayi dan

Kapuru(untaian benang berwarna putih) yang bermakna melindungi ibu dan bayi dari gangguan roh jahat.<sup>47</sup>

### C. Upacara Ritual Adat Pernikahan

Pernikahan adalah sebuah ikatan yang memadukan dua insan atas dasar cinta dan atas ridha Allah SWT. Pernikahan diharapkan menjadi sesuatu hal yang sangat berkesan satu kali seumur hidup.<sup>48</sup> Pernikahan merupakan sunnah Nabi Muhammad SAW, sunnah yang berarti mencontoh tindak laku beliau. Pernikahan dilakukan supaya manusia mempunyai keturunan dan keluarga dibawah naungan cinta, kasih sayang, dan ridha Allah SWT. Pernikahan dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan lajang. Pernikahan dilakukan dengan tujuan untuk beribadah kepada Alla SWT dan meneruskan keturunan keluarga. Hidup manusia meliputi memelihara, mengolah, dan mengerjakan hal-hal yang menghasilkan tindak budaya. Konsep kebudayaan menjadi beragam karena kompleksnya aktivitas manusia. Peradaban manusia menempatkan upacara perkawinan yang merupakan kesenian dan kebudayaan sebagai peristiwa yang sakral. Manusia sebagai makhluk berbudaya telah mengenal adat perkawinan yang dipatuhi untuk memperoleh sebuah pengakuan yang sah dari masyarakat atas pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani bersama manusia lain lawan jenisnya.<sup>49</sup>

Pernikahan merupakan tata kehidupan seorang pria dan wanita sehingga menjadi keunikan tersendiri dalam setiap melakukan upacara perkawinan. Suasana adat perkawinan menjadi khusus, khikmat, menarik perhatian dan mewah karena didukung oleh tata busana, tata rias, dan tata rias wajah serta aksesoris kelengkapan lainnya. Hal tersebut mengandung lambang dan makna tertentu sebagai sebuah pengungkapan pesan hidup.

---

<sup>48</sup>Haq, "Nilai-Nilai Islam Dalam Upacara Adat Pernikahan Sunda."

<sup>49</sup>Yeni Sri Haryati, Basuki Wibawa, Dan Jenny Sitta Siregar, "Komparasi Minat Perias Pengantin Terhadap Kain Kasultanan Banten Dan Lereng Barong Dalam Tata Rias Pengantin Kebesaran Banten," *Untirta Civic Education Journal*, 3(1), 2018: 66–78.

Tabel 2.2 Runtutan Ritual Pernikahan Suku Banten<sup>50</sup>

Upacara	Ritual Pernikahan
Sebelum Pernikahan	1. Nakeni
	2. Mastetaken
	3. Seseheran
Upacara Akad Nikah	1. Mapag Pengantin
Setelah Akad Nikah	1. Mapag Jawadah
	2. Yalil (Buka Pintu)
	3. Ngeroncong (Nyembah)
	4. Ngedulangi
	5. Arak-arakan (Ngarak)

Runtutan ritual sebelum pernikahan yang pertama adalah ritual adat nakeni. Nakeni adalah adat asli Banten dimana pihak keluarga perempuan mendahului datang ketempat orangtua laki-laki yang dianggap pantas untuk menjadi calon menantunya, untuk menanyakan apakah anak laki-laki nya sudah mempunyai calon istri atau belum. Pada saat ini adat Nakeni dijadikan suatu upaya untuk mempersatukan keduanya dalam ikatan pernikahan sehingga terhindar dari hal-hal yang melanggar norma agama.

Runtutan ritual yang kedua yaitu Mastetaken, istilah ini digunakan untuk mematangkan rencana yang telah disampaikan pada upacara Nakeni, yakni pihak keluarga perempuan mendahului datang ketempat laki-laki yang dianggap pantas untuk menjadi calon menantunya. Mastetaken dilakukan oleh wakil orangtua laki-laki yang datang kerumah calon pengantin perempuan, maksudnya untuk melamar dan menentukan hari baik untuk pernikahan.

Runtutan yang ketiga yaitu seserahan, seserahan dilakukan setelah Mastetaken, dimana pada ritual ini dilakukan seserahan berupa pemberian seperangkat pakaian perempuan. Dan pada hari yang telah ditentukan, mempelai laki-laki melaksanakan akad nikah. Namun sebelumnya, terdapat upacara Mapag Pengantin, upacara ini

<sup>50</sup> Ayatullah Humaeni, "Ritual, Kepercayaan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten," *El-Harakah (Terakreditasi)* 17, no. 2 (5 Februari 2016): 157.

merupakan upacara kedatangan calon pengantin laki-laki beserta keluarganya. Pada proses ini pengantin disambut dengan tarian penyambutan khas daerah banten yaitu Debus, Debus adalah salah satu seni ketangkasan atau keterampilan tradisional Banten yang merupakan ciri khas kebudayaan yang ada dimasyarakat Banten. Dimana jika orang yang memiliki ketangkasan atau keterampilan Debus tahan dengan benda tajam atau tumpul dan juga api ketika mengenai badannya (kebal). Pada prosesi Akad nikah, pengantin perempuan tidak disandingkan dengan pengantin laki-laki. Setelah pelaksanaan akad nikah barulah keduanya disandingkan. Selanjutnya pengantin laki-laki dan keluarganya pulang kerumahnya dan pengantin perempuan menyiapkan upacara selanjutnya pada malam hari nya<sup>51</sup>.

Upacara selanjutnya yaitu Mapag Jawadah, dimana mapag Jawadah ini masih dilakukan pada hari yang sama yaitu pada malam harinya. Prosesi ini merupakan penjemputan jawadah atau makanan kecil berbagai jenis seperti kue lapis, pisang setandan, tebu wulung, tumpeng kecil dari beras ketan, dan sebagainya dari rumah keluarga pengantin laki-laki. Selama Mapag Jawadah, disepanjang perjalanan sambil mengucapkan sholawat.

Posesi setelah akad nikah selanjutnya yaitu Yalil (buka pintu), Yalil yang artinya dalam bahasa arab "*Hai Malam*". Acara yalil memakan waktu kurang lebih 30 menit dan beranggotakan 2 sampai 8 orang. Ketika acara Yalil dimulai, kedua mempelai dihalangi dengan tirai atau kain sampai acara yalil selesai, setelah itu penghalang kain dibuka dan mempelai perempuan mencium tangan mempelai laki-laki kemudian diarak menuju kursi pelaminan dengan diiringi rebana.

Menurut Yogaswara dkk (2015) acara Yalil merupakan bagian dari upacara pernikahan yang lazim di Banten, tetapi dengan berbagai variasi waktu pelaksanaannya. Dalam sebuah acara pernikahan, ada acara yalil yang dilakukan dua kali, yaitu pada siang hari setelah akad dan malam setelah acara Mapag Jawadah. Pada upacara yalil pertama dilantunkan sholawat Nabi, kemudian dilanjut dengan membaca bacaan yalil dengan menggunakan suara keras dan kompak. Dalam Yalil terdapat nada candaan untuk menggoda pengantin perempuan.

---

<sup>51</sup> Muhammad Hudaeri, *Debus dalam tradisi Masyarakat Banten*, 2009.



Menurut Sulaiman (2018) Yalil (Buka Pintu) adalah satu budaya tradisional tanah Banten yang bertujuan supaya memberikan kebugahan atau mendoakan untuk kedua mempelai. Adapun pelaksanaan Yalil pada upacara pernikahan suku Banten :

- a. Setelah melakukan ijab qabul, kedua mempelai duduk berhadapan kemudian diberi pemisah berupa kain batik atau semacamnya dibagian tengah antara kedua mempelai.
- b. Kemudian, Yalil mulai dilaksanakan, diawali dengan tahtim (bacaan sholawat untuk mengawali Yalil).
- c. Dilanjutkan dibacanya Yalil secara berurutan, lagu pertama *Sikah*, kedua *Hijad* (tarikan pertama), ketiga *Hijad* (tarikan kedua), keempat Bayyati jawab, kelima *Sikah atau jawabul jawab*.
- d. Setelah semua lagu Yalil dibacakan, biasanya lagu Yalil diulang kembali sebanyak dua sampai tiga kali.
- e. Setelah itu, Yalil ditutup dengan baca solawat secara bersama-sama atau berjamaah termasuk tamu yang hadir dipernikahan pada saat acara Yalil berlangsung.
- f. Setelah baca sholawat selesai, kemudian pemisah berupa kain dibuka dan mempelai perempuan mencium tangan mempelai laki-laki. Selanjutnya kedua mempelai melakukan sungkeman.
- g. Prosesi setelah Yalil yaitu, Ngeroncong (Nyembah), kedua mempelai duduk dipelaminan dan didepannya ada wadah seperti baskom kecil untuk menampung uang. Keluarga dan handai taulan bergantian melemparkan uang receh sebagai simbol pemberian bekal untuk memulai hidup baru. Selanjutnya melakukan Ngedulangi, prosesi ini bermaksud menyatukan kedua pengantin. Dan yang terakhir adalah arak-arakan yang dimeriahkan oleh tabuhan musik rebana dan lantunan doa-doa serta pujian kehadiran Ilahi. Pengantin pun berjalan berkeliling menyalami tamu undangan dan masyarakat sekitar<sup>52</sup>.

---

<sup>52</sup>Ayi Rukmana, "Tradisi Perkawinan Baduy Luar Dengan Baduy Dalam" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2016).

## D. Upacara Ritual Adat Kematian

Semua makhluk hidup di dunia mengalami siklus kehidupan, berawal dari pembuahan, kehamilan, kelahiran, tumbuh, dan berakhir pada kematian. Kematian memiliki arti tersendiri bagi masyarakat sebagai bentuk penghormatan terakhir terhadap orang yang telah meninggal dunia dengan perlakuan atau mengadakan upacara khusus yang memiliki makna dan arti penting bagi suatu suku tertentu<sup>53</sup>. Kematian merupakan suatu keadaan yang tidak dapat dihindari. Menurut kebudayaan suku Banten, upacara ritual yang dilakukan dibagi menjadi dua yaitu upacara sebelum pemakaman dan upacara setelah pemakaman.

Tabel 2.3 Runtutan Ritual Kematian suku Banten

Upacara	Upacara Ritual Kematian
Sebelum Pemakaman	1. Ngamandian
	2. Mungkus
	3. Nyolatkeun
	4. Ngurebkeun
Setelah Pemakaman	1. Nyusur Tanah
	2. Tiluna
	3. Tujuhna
	4. Matangpuluh
	5. Natus
	6. Mendak
	7. Newu

Upacara yang dilakukan sebelum Pemakaman yang pertama yaitu “Ngamandian”, ngamandian adalah pemandian jenazah. Biasanya pemandian jenazah dilakukan oleh keluarga jenazah. Setelah dimandikan jenazah akan di “Mungkus” yang berarti dibungkus dengan kain putih bernama kain kafan. Setelah selesai dikafani jenazah akan di “Nyolatkeun” yang berarti disholatkan lalu dibawa ke tempat pemakan dan di “Ngurebkeun” yang artinya dikuburkan.

<sup>53</sup>Fahmil Pasrah Ad, “Upacara Adat Kematian di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba,” 2017, 74.



Pada saat upacara Ngamandian, jenazah akan disirami dengan air bersih yang dicampur dengan wewangian dari tanaman bunga, seperti bunga melati, bunga cempaka, bunga mawar, bunga sandat, bunga kamboja, dan potongan daun panda. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa wewangian alami. Selain itu, tujuan ngamandiain jenazah agar jenazah bersih dan suci dari kotoran dan najis, oleh karena itu setelah dimandikan jenazah akan diwudhukan dengan alat ceret. Tempat upacara ngamandian ini dilakukan di halaman rumah dan sekelilingnya ditutup dengan kain supaya tidak terlihat langsung oleh umum.

Upacara mungkus jenazah dilakukan di dalam rumah, jenazah dibungkus menggunakan kain berwarna putih. Mungkus mayit bertujuan untuk memperlihatkan bahwasannya jenazah sudah dalam keadaan suci. Upacara mungkus jenazah dilakukan oleh penghulu amil atau seseorang yang faham dengan keagamaan. Jika yang meninggal laki-laki maka yang mungkus juga laki-laki, jika yang meninggal perempuan maka yang mungkus perempuan. Sebelum dibungkus dengan kain kafan, jenazah terlebih dahulu dikapasi pada bagian muka, pergelangan tangan, punggung kaki, dan kemaluan, jika perempuan buah dada juga dikapasi. Setelah dikapasi lalu dibungkus dengan kain kafan dan dibungkus lagi dengan tikar dan dimasukkan ke dalam usungan (Keranda), usungan ditutup lagi menggunakan kain panjang dan bagian kepala diberi tanda dengan tuft kain yang dilipat supaya tidak keliru pada saat mengusung jenazah ke pemakaman.

Diatas kain penutup usungan digantungi dengan untaian bunga yang dan daun panda yang dirempel, hal ini dimaksudkan supaya usungan mayat tercium harum bunga alami. Setelah siap lalu dilakukan Nyolatkeun dan nguburkeun.

Upacara nguburkeun disebut juga dengan menguburkan, dilakukan oleh penghulu amil yang dibantu 2 sampai 3 orang. Tiga orang turun ke dalam lubang kubur dan menerima jenazah yang disodorkan dari atas. Tali pembungkus dibuka kemudian jenazah diletakkan miring ke arah kiblat. Untuk memngganjal jenazah di dalam liang kubur, dibuatlah pengganjal menggunakan galian tanah yang dibentuk bulatan kecil sebanyak tujuh buah yang dipasang pada bagian pundak satu, bagian belikat dua, bagian tulang pinggul dua,

lutut satu dan tumit satu. Setelah kain kafan dikendorkan kemudian penghulu amil membacakan doa yang dibisikkan ketelinga kiri jenazah, kemudian ditutup dengan papan dan dikuburkan.

Setelah ditimbun dengan tanah, atasnya ditaburi bunga-bunga yang disebut rampe dan dikusuri dengan air. Dan yang terakhir penghulu amil membacakan doa sebelum meninggalkan kuburan. Setelah selesai upacara nguburkeun kemudian dilakukan upacara Nyusur tanah. Nyusur tanah atau menyusur tanah dilakukan di rumah, tuan rumah menyediakan kue-kue buatan sendiri maupun beli dari pasar, merebus air dan memasak nasi dan lauk pauknya serta membuat nasi tumpeng. Kemudian penghulu amil dan orang-orang yang mengantar ke kuburan duduk berjejer di ruang tamu dan ditengah nya dihidangkan nasi tupper beserta lauk pauknya. Kemudian penghulu amil mengucapkan ijab kabul “kata-kata pembukaan”. Kata-kata pembukaan dalam upacara itu yang mengemukakan atas nama keluarga yang ditinggal serta ucapan terima kasih kepada semua hadirin yang telah ikut membantu melaksanakan upacara penguburan, serta nasihat kepada keluarga tersebut agar tetap tabah dan dikuatkan imannya menghadapi cobaan. Selesai pembukaan, kemudian penghulu amil membakar kemenyan dan dilanjutkan dengan membacakan doa. Setelah selesai acara menyantap hidangan yang disediakan. Maksud dari upacara nyusur tanah yaitu ungkapan rasa terima kasih keluarga yang ditinggal kepada semua orang yang telah turut membantu upacara penguburan. Menurut kepercayaan suku Banten, makanan yang dihidangkan dalam upacara nyusur tanah terasa hambar atau tawar, karena sari makanan telah dimakan oleh arwah orang yang meninggal, serta mereka percaya bahwa selamu tujuh hari setelah kematian arwah masih berada dilingkungan rumah<sup>54</sup>.

Kemudian upacara Poenana “Upacara Hari Pertama”, dilakukan pada malam hari setelah melakukan upacara nyusur tanah. Upacara dilakukan setelah magrib, para tetangga yang berdekatan rumah dengan keluarga yang baru ditinggal berkumpul lalu membara tahlil yang dipimpin oleh penghulu amil. Tahlil bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar arwah orang yang meninggal diampuni segala dosanya dan diterima disisi Allah SWT.

---

<sup>54</sup> Aoyume, *Tradisi Ritual Kematian di Banten*, 2015.

Setelah dilakukan upacara pada hari pertama, makan akan diulangi kembali pada hari Tiluna “ Hari ketiga”. Kemudian dilanjutkan dengan upacara Tujuhna “ Upacara Hari Ketujuh”, pada upacara yang ketujuh berbeda dengan upacara hari pertama dan ketiga, dimana pada upacara Tujuhna ini lebih besar dan menyembelih daging ayam, begitupun pada upacara Matangpuluh, Natus, Mendak dan Newu. Upacara yang dilakukan sama dengan upacara Tujuhna “Tujuh Hari”. Pada upacara ini, alat dan bahan yang disiapkan adalah sesaji dan bunga rampel. Sesaji terdiri dari nasi, dan lauk pauk yang dimasak serta minuman seperti kopi dan Teh. Menyiapkan sesaji dipercaya untuk diberikan kepada arwah yang pulang kerumah<sup>55</sup>.

#### **E. Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur**

Indonesia memiliki 34 provinsi, dan salah satu provinsi yang ada di Indonesia adalah provinsi Lampung. Provinsi Lampung terdiri dari 15 kabupaten, yaitu Lampung Barat, Lampung Selatan, Lampung Utara, Lampung Timur, Lampung Tengah, Mesuji, Pesawaran, Pesisir Barat, Pringsewu, Tanggamus, Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat, Way Kanan, Kota Bandar Lampung, Kota Metro. Kabupaten Lampung Timur adalah salah satu kabupaten di provinsi Lampung. Ibu kota kabupaten Lampung Timur terletak di Sukadana. Kabupaten Lampung Timur memiliki luas wilayah 5.325,03 km<sup>2</sup> atau sekitar 15% dari total wilayah Provinsi Lampung dan berpenduduk sebesar 1.044.320 jiwa. Lampung Timur memiliki 24 Kecamatan yaitu kecamatan Bandar Sribawono, Batanghari, Batanghari Nuban, Braja Selehah, Bumi Agung, Gunung Pelindung, Jabung, Labuhan Maringgai, Labuhan Ratu, Marga Sekampung, Marga Tiga, Mataram Baru, Metro Kibang, Pasir Sakti, Pekalongan, Purbolinggo, Raman Utara, Sekampung, Sekampung Udik, Sukadana, Waway Karya, Way Bungur, Way Jepara dan terakhir Melinting. Lampung Timur memiliki 241 desa atau kelurahan dan kabupaten ini memiliki seboyan “Bumei Tuwah Bepadan” yang artinya daerah Lampung Timur merupakan daerah yang selalu memberikan

---

<sup>55</sup> Ibid

kemakmuran bagi masyarakat apabila segala keputusan diambil melalui cara musyawarah untuk mufakat.

Melinting merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Lampung Timur. Kecamatan Melinting berbatasan langsung dengan kecamatan-kecamatan lain. Batasan wilayah kecamatan Melinting yaitu :

1. Utara : Kecamatan Melinting berbatasan langsung dengan kecamatan Rumbia, Seputih Surabaya, Seputih Banyak dan Menggala.
2. Timur : Kecamatan Melinting berbatasan langsung dengan kecamatan Laut Jawa (wilayah laut Provinsi Banten dan Provinsi DKI Jakarta).
3. Selatan: Kecamatan Melinting berbatasan langsung dengan kecamatan Tanjung Bintang, Ketibung, Palas, dan Sidomulyo.
4. Barat : Kecamatan Melinting berbatasan langsung dengan kecamatan Metro Raya, Kota Metro, dan Seputih Raman.

Kecamatan Melinting terdiri dari 6 desa. Desa-desa yang ada di Kecamatan Melinting yaitu Desa Wana, Tanjung Aji, Tebing, Sido Makmur, Sumberhadi, dan Itik Renday. Wana merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur. Luas daerah 1.021 hektare dengan jumlah penduduk sekitar 6.906 jiwa dan 2.435 kepala keluarga.

Mayoritas penduduk Desa Wana adalah seorang petani. Desa Wana memiliki sumber daya alam yang luas. Hasil bumi Desa Wana yaitu padi, lada, duku, durian, singkong, jagung, dan pepaya. Di Desa Wana terdapat tiga suku, diantaranya yaitu suku Banten, suku Jawa, dan suku Lampung Melinting. Ketiga suku ini memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Seluruh masyarakat Desa Wana saling berinteraksi tanpa membedakan suku. Proses interaksi yang terjadi memberikan pengaruh terhadap peleburan budaya antara suku yang satu dengan suku yang lain. Salah satu contoh nyata perubahan budaya pada suku yang ada di Desa Wana Kecamatan Melinting

Kabupaten Lampung Timur adalah perubahan tradisi kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian.<sup>56</sup>



---

<sup>56</sup>Data Profil Desa wana Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur

## DAFTAR REFERENSI

- Abrori, Fadhlán Muchlas. "Study of Folk Taxonomy Herb and Spice Plant in Guluk-Guluk Sumenep Madura As Booklet for Society." *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia* 3(1):55, 2017.
- Ad, Fahmil Pasrah. "Upacara Adat Kematian di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba," *Jurnal Sosial Budaya* 1(2):74, 2017.
- Aditya, Wahyu Ashri. "Artikel Ulasan: Kandungan Dan Aktivitas Farmakologi Tanaman Cempaka Kuning (*Michelia Champaca* Linn.)" 16:10-17, 2018.
- Afrina, Uray. "Perbandingan Budaya Bambu Indonesia Dan China" *Jurnal Kehutanan* 9(1):258-75, 2019.
- Anggraeni, Niken Savitri, dan Joachim David Magetanapuung. "Eksplorasi Bentuk Floral Dalam Pengembangan Usaha Kecil Menengah Produk Scarf Helinar" *Jurnal umum* 2(1):82-91, 2020.
- Anwar, Chairul. "Character Education Insightful Nationality: A Multi Cultural Approach." *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 1(2):182, 2018.
- . "Learning Value at Senior High School Al-Kautsar Lampung for the Formation of Character." *Journal of Education and Practice*, 7, 2015.
- Anwar, Chairul, Antomi Saregar, Uswatun Hasanah, dan Widayanti Widayanti. "The Effectiveness of Islamic Religious Education in the Universities: The Effects on the Students' Characters in the Era of Industry 4.0." *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 3(1):77, 2018.
- Aoyume. *Tradisi Ritual Kematian di Banten*, 2015.
- Apriyani, Azizah, Suparman Arif, dan Maskun Maskun. "Pelaksanaan Adat Perkawinan Sunda Di Desa Nambah Rejo Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah," *Biosfer* 2(2):24-26, 2017.
- Ardiansyah, Ardiansyah. "Pertumbuhan Salmonella Sp. Dengan Variasi Konsentrasi Bawang Putih (*Allium Sativum* L) Pada Telur Asin." Uin Alauddin, 2016.
- Astarina, Rita, dan Eka Sri Indah Yani. "Mengidentifikasi Tanaman Hias Kelas Dikotil Di Desa Lamtemen Timur Kota Banda Aceh" *Jurnal pend. biologi* 1(2):5, 2015.
- Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam, Nusa Tenggara Timur, Jl. S.K. Lerik, Kelapa Lima, Kupang 85228, Elisa Iswandono,



- Ervizal Amir Muhammad Zuhud, Agus Hikmat, dan Nandi Kosmaryandi. "The Ethnobotany Knowledge of Manggarai Tribe and the Implication Utilization of Forest Plants in The Mountains of Ruteng." *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* 20(3) 171–81, 2015.
- Dewi, Ervina. "Jenis-Jenis Tumbuhan Yang Berkhasiat Obat Tradisional Di Kecamatan Mutiara Barat Kabupaten Pidie" *Pharmacion* 3(1):7, 2021).
- Dwi Rahayu, Rini. "Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Suku Sunda, Jawa, Bali di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan." UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Erawan, Tatang Suharmana, Aya Sofa Novia, dan Johan Iskandar. "Etnobotani tanaman kelapa di Desa Karangwangi, Cianjur, Jawa Barat." *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indor* 4(20):163-68, 2018.
- Erwin, kurniawan, dan nirwana jadid. "Nilai Guna Spesies Tanaman sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo – Jawa Timur" *Pharmacion* 1(3):4, 2015.
- Fakhriani, Ditha Kharisma. "Kajian Etnobotani Tanaman Pisang (*Musa* Sp) Di Desa Bulucenrana Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap." UIN ALAUDDIN, 2015.
- Firman, Ani Nur. "Penggunaan Tumbuhan Dalam Upacara Adat Oleh Masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso dan Pemanfaatan Sebagai Bahan Ajar Materi Keanekaragaman Hayati Untuk Siswa SMA Kelas X," *Jurnal Pend.biologi*, 1(2):118, 2018.
- . "Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan Pendidikan Mipa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jembre *Jurnal Pend.biologi* 2(5):188, 2016.
- fuadah, fauziyah tsamrotul. "Pelaksanaan Aturan Kebal Cerai Pada Perkawinan Masyarakat Hukum Adat Baduy." Universitas Brawijaya, 2017.
- Hakim, Ahmad Atho' Lukman. "Zakat Tebu Di Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Malang" *Jurnal sastra Indonesia* 1(1) :100-119, 2017.
- Handayani, Tri. "Peran Suku Annonaceae dalam Kehidupan manusia." *Warta Kebun Raya* 18(1):57-64, 2020.
- Haq, Ilfa Harfiatul. "Nilai-Nilai Islam Dalam Upacara Adat Pernikahan Sunda" *Jurnal Peradaban Islam* 16(1):15, 2019.

- Haryati, Yeni Sri, Basuki Wibawa, dan Jenny Sitta Siregar. "Komparasi Minat Perias Pengantin Terhadap Kain Kasultanan Banten Dan Lereng Barong Dalam Tata Rias Pengantin Kebesaran Banten." *Untirta Civic Education Journal* 3(1):66-78, 2018.
- Hasanah, Uswatun, Riza Linda, dan Irwan Lovadi. "Pemanfaatan Tumbuhan pada Upacara Adat Tumpang Negeri Suku Melayu di Keraton Ismahayana Landak." *Probiont* 3(3):17-24, 2014.
- Hudaeri, Muhammad. *Debus dalam tradisi Masyarakat Banten*, 2009.
- Humaeni, Ayatullah. "Ritual, Kepercayaan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten." *El-Harakah (Terakreditasi)* 17(2):157, 2016.
- . "Ritual, Kepercayaan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten." *El-Harakah (Terakreditasi)* 17(2):157, 2016.
- . "Tabu Perempuan Dalam Budaya Masyarakat Banten." *Jurnal Humaniora* 27(2):174, 2016.
- Ipa, Mara, Djoko Adi Prasetyo, dan Kasnodihardjo Kasnodihardjo. "Praktik Budaya Perawatan Dalam Kehamilan Persalinan Dan Nifas Pada Etnik Baduy Dalam." *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 7(1):25-36, 2016.
- Kartika, Vita, Asep Kusnali, dan Rozana Ika Agustiya. "Budaya Kehamilan Dan Persalinan Pada Masyarakat Baduy, Di Kabupaten Lebak, Tahun 2018." *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 22(3):192-99, 2019.
- . "Budaya Kehamilan Dan Persalinan Pada Masyarakat Baduy, Di Kabupaten Lebak, Tahun 2018." *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 22(3):178, 2019.
- Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. *Buku Informasi Statistik 2017*. Jakarta: Pusdatin, 2017.
- Kristianingsih, Ida. "Workshop Pembuatan Selai Dari Bunga Mawar di Desa Gambyok, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri" *Pharmacion* 1(4):4, 2017.
- Kusuma, Hendra Panca. "Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Biologi Pada Materi Keanekaragaman Hayati Melalui Inventarisasi Dan Karakteristik Morfologi Suku Musaceae (Pisang-Pisangan)" *Jurnal Pertanian Indonesia* 11(1):8, 2020.
- Latifah, Nurul. "Keanekaragaman Genus Dan Spesies Tumbuhan Dari Famili Anacardiaceae Di Hutan Pantai Tabanio, Kabupaten Tanah Laut" *Jurnal Hutan Indonesia* 3(1):5, 2018.

- Maghviroh, Ayu Agustin El, Agus Prasetyo Utomo, dan Novy Eurika. "Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Upacara Pernikahan Oleh Suku-Suku Di Indonesia" *Biosantifika* 3(2):20. 2017.
- Mamahani, Angela F, dan Herny E I Simbala. "Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Subetnis Tonsawang Di Kabupaten Minahasa Tenggara Provinsi Sulawesi Utara" *Bioscientiae* 5(2):8, 2016..
- . "Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Subetnis Tonsawang Di Kabupaten Minahasa Tenggara Provinsi Sulawesi Utara" *Bioscientiae* 5(2):8, 2016.
- Mamahani, Angela F, Herny E I Simbala, dan Saroyo Saroyo. "Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Subetnis Tonsawang Di Kabupaten Minahasa Tenggara Provinsi Sulawesi Utara." *jurnal ilmiah farmasi* 5(2):205-212, 2016.
- Marpaung, Dwi Ratna Anjaning Kusuma. "Tumbuhan Obat Dan Kearifan Lokal Masyarakat Di Sekitar Kawasan Tnbg, Desa Sibanggor Julu, Kabupaten Mandailing Natal." *Jurnal Biosains* 4(2):85, 2018.
- Mustofik. "Pisang Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Sei Lukis." UNNES, 2016.
- Mustomi, Otom. "Perubahan Tatanan Budaya Hukum pada Masyarakat Adat Suku Baduy Provinsi Banten." *Jurnal Penelitian Hukum De Jure* 17(3): 3, 2017.
- Mutaqin, Asep Zainal, Windi Astriani, Teguh Husodo, dan Ruhyat Partasasmita. "Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat Oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran." *Jurnal Pro-Life* 5(1) : 496–505, 2018.
- Nifmaskossu, Regina, Aceng Rahmat, dan Fathiaty Murtadho. "Tindak Tutur Direktif Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Watmuri" *Jurnal Bahasa Indonesia dan Sastra* 8(1) : 37–43, 2017.
- Ningsih, Rina Trisna, dan Eny Dwi Pujawati. "Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Bunga Pada Masyarakat Suku Banjar Di Kecamatan Karang Intan Kalimantan Selatan." *Bioscientiae* 13(1):37-45, 2016.
- Nurviani, Nurviani, Sri Sulandari, Susanto Somowiyarjo, dan Siti Subandiyah. "Deteksi Virus Terbawa Umbi Benih pada Bawang Merah Kultivar Biru Bantul." *Jurnal Fitopatologi Indonesia* 12(5):185, 2017.

- Oktaviani, Trie, dan Sandra Megantara. "Review: Aktivitas Farmakologi Ekstrak Rosella" 16(7), 2017.
- Pawhestri, Suci Wulan, dan devi komalasari. "kajian etnobotani dan bentuk upaya pembudidayaan tumbuhan digunakan dalam upacara adat di desa negeri ratu tenumbang kecamatan pesisir selatan kabupaten pesisir barat," UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Permana, R. Cecep Eka. "Masyarakat Baduy dan pengobatan tradisional berbasis tanaman." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 11(1): 81, 2019.
- Purwanti, Purwanti, Miswan Miswan, dan Ramadani Pitopang. "Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Masyarakat Suku Saluan di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una." *Biocelbes* 11(1):46-60, 2017.
- Qulub, Riska Tafrihatul, dan Muchlis Arif. "Bunga Mawar Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Keramik." *Pendidikan Seni Rupa* 5(1):102-9, 2017.
- Rais, Nurlaila Suci Rahayu, dan Albert Y Dien. "Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial" 10(2): 61-70, 2018.
- Ramandey, J.M. "Identifikasi Potensi Tanaman Pandanus Koning (Pandananaceae) Serta Nilai Ekonomi Bagi Masyarakat Suku Damal Di Kabupaten Puncak." *Jurnal Fapertanak II*, 1(2):52-60, 2017.
- Ramdianti, Nurlina, Hexa Apriliana Hidayah, dan Yayu Wdiawati. "Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Kampung Pulo di Kabupaten Garut," *Jurnal Bahasa dan Sastra* 4(2): 43, 2013.
- Renggana, Hesti, Yuni Elsa Hadisaputri, dan Anas Subarnas. "Myrtaceae Anticancer Activities" 9(2):10, 2018.
- Riadi, Richi, H A Oramahi, dan Fathul Yusro. "Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Suku Dayak Kanayatn Di Desa Mamek Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak." *Jurnal Hutan Lestari* 7(2): 905, 2019.
- Rukmana, Ayi. "Tradisi Perkawinan Baduy Luar Dengan Baduy Dalam." UIN Syarif Hidayatullah, 2016.
- Sa'diyah, Ilmatus, S Pd, dan M Hum. "Warna Kehidupan Masyarakat Jawa Barat Dalam Mitos 'Asal Usul Padi'" *Kajian Struktur Levi Strauss* 2(1): 87, 2018.
- santosa, tomi apra, Nelmi Agustina, dan sisi yulianti. "Jenis Tumbuhan Liar Dalam Upacara Adat Kenduri Seko di

- Kerinci.” *Journal of Trace and Microprobe Techniques* 3(1):61, 2002.
- Shanthi, Rini Verary, Jumari Jumari, dan Munifatul Izzati. “Studi Etnobotani Pengobatan Tradisional untuk Perawatan Wanita di Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat.” *Biosaintifika : Journal of Biology & Biology Education* 6(2): 9, 2014.
- Silvia, Yenni. “Etnobotani Tumbuhan Anggota Arecaceae Di Kecamatan Seulimum” *Fajar Historia* 2(2): 30-41, 2017.
- Sitorus, Romantina Ezer, dan Zidni Ilman Navia. “Manajemen Herbarium Dan Pengenalan Jenis- Jenis Cucurbitaceae Yang Jarang Ditemukan Di Sumatra” *Jurnal Pro Life* 1(6): 48-55, 2019.
- Solo, Rambol. “Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja” *Jurnal Bahasa dan Sastra* 4(2): 10, 2019.
- Sudibia, I K, I N Dayuh Rimbawan, dan IB Adnyana. “Pola Migrasi Dan Karakteristik Migran Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 2010 Di Provinsi Bali.” *Piramida* 8(2): 47-59, 2012.
- Syaffa Al Liina, As, Husna Ainun Fauziah, dan Nurmiyati Nurmiyati. “Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo.” *BIOSFER: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 2(5): 189, 2018.
- Ulfah, Nurulita Dina, dan Patihul Husni. “Potensi Mucilago Biji Putri Malu (*Mimosa Pudica* L.) Sebagai Eksi-pien Farmasi.” *Farmaka* 15(1): 75-167, 2018.
- Wahyuningsih, Dwi. “Representasi Ritual Upacara Kematian Adat Suku Toraja Dalam Program Dokumenter Indonesia Bagus Net Tv Episode Toraja” 6:15, 2018.
- Wardah, Eva Syarifah, dan Romi Romi. “Makna Ritus Kematian pada Etnis Bugis di Banten.” *Tsaqofah* 17(1): 49, 2020.
- Wijayanti, Ratih eka. “Etnobotani upacara adat di sekitar taman nasional bromo tengger semeru dan pemanfaatannya sebagai bahan ilmiah.” Universitas Jember, 2017.
- Wulandari, Desy Yanuarita, Murni Sapta Sari, dan Susriyati Mahanal. “Identifikasi Tumbuhan Suku Poaceae Sebagai Suplemen Matakuliah Keanekaragaman Tumbuhan” 2(1) : 97–102, 2017.